

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Objek Penelitian

1. Wihara Dipa Prabava

a. Sejarah wihara dipa prabhava

Wihara dipa prabhava berdiri di atas tanah wakaf yang disumbangkan oleh Bapak Dalijo pada tahun 1962. Setahun kemudian, pada 1963, dibangunlah wihara tersebut dengan kondisi bangunan yang masih sangat sederhana, menggunakan papan dan atap dari daun ilalang. Pembangunan dilakukan secara gotong-royong oleh umat Buddha yang saat itu hanya terdiri dari sekitar 15 keluarga, para transmigran dari Kebumen, Jawa. wihara ini awalnya hanya memiliki satu pandita, yaitu Romo Sis, yang juga merupakan sesepuh di wihara Dipa Prabhava.

Pada awalnya, bangunan wihara Dipa Prabhava tidak terlalu besar, hanya terdiri dari satu ruangan, yaitu Bhaktisala (ruang untuk Puja Bhakti). Seiring bertambahnya umat dari tahun ke tahun, bangunan wihara tetap sederhana. Baru pada tahun 1975, Sekolah Minggu Buddha di wihara tersebut terbentuk. Usulan pembentukan Sekolah Minggu Buddha datang dari Y.M *Bhikkhu* Dewa Dharma Putra, Bhikkhu pertama yang mengunjungi wihara Dipa Prabhava.

Sejak tahun 1975, Bhante Dewa Dharma Putra semakin sering mengunjungi wihara dipa prabhava. Selain membina umat, beliau juga mengajari anak-anak sekolah minggu buddha. Beberapa tahun kemudian, Y.M *Bhikkhu* Ashin Jinarakkhita dan bhante lainnya turut berkunjung. Pada sekitar tahun 1980-an, wihara dipa prabhava menjadi bagian dari wihara Binaan Sangha Agung Indonesia. Pada tahun 1983, bangunan wihara diperbaiki menjadi semi permanen

berkat sumbangan donatur dan swadaya umat. Setelah Romo Sis, pandita di wihara ini berganti ke Romo Darto, Romo Kartono, hingga saat ini Romo Sanwikarto dan Romo Sunarman.

Pada tahun 2012, bangunan wihara dipa prabhava yang semula semi permanen direnovasi menjadi bangunan permanen. Y.M Suhu Nyana Maitri Mahastavira turut mengawasi pembangunan dan sering berkunjung untuk membina umat. Saat ini, wihara memiliki 58 kepala keluarga, 44 anak Sekolah Minggu Buddha, dan 41 muda-mudi. Selain itu, wihara sedang melengkapi fasilitas, seperti merenovasi Kuti *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*, membangun ruang Sekolah Minggu Buddha, dapur, menambah toilet, membuat perpustakaan, serta merenovasi taman vihara.

Wihara dipa prabhava telah mengalami beberapa pergantian kepengurusan sejak pertama kali berdiri. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai ketua wihara tercantum dalam tabel 4.1.

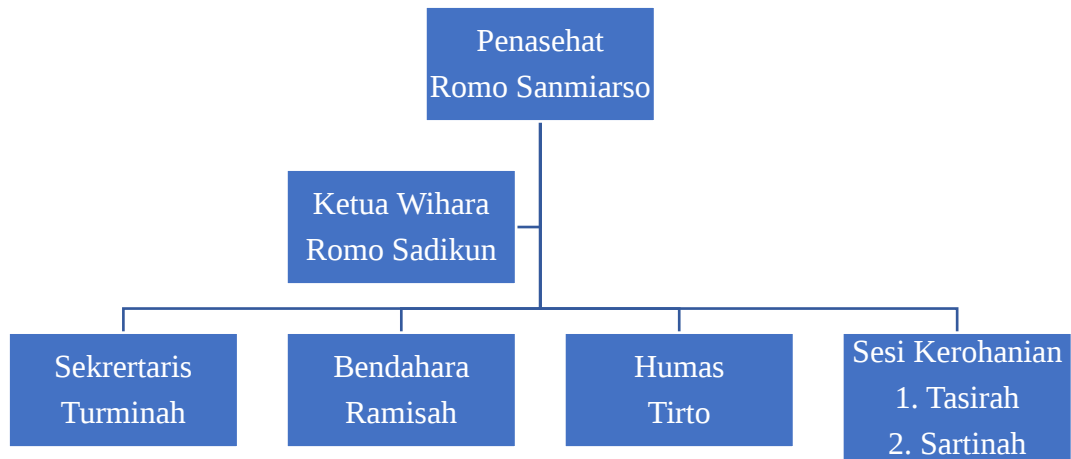
Tabel 9 Susunan Kepengurusan Wihara Dipa Prabava

No.	Nama	Periode Kepengurusan
1	Martorejo	1966-1975
2	Sudarto	1975-1986
3	Siswoyo	1986-1990
4	San Wikarto	1990-1996
5	Sanmiarso	1996-2003
6	Sunarman	2003-2013
7	Suradi	2013-2014
8	Kasimun	2014-2020
9	Nurhadi	2020-2022
10	Sadikun	2022- 2025

Sumber: Ketua Wihara Dipa Prabava

Berikut adalah struktur organisasi Wihara Dipa Prabhava periode 2022-2025.

Bagan 1 Struktur Kepengurusan wihara Dipa Prabava



b. Kondisi lingkungan Wihara

Kondisi lingkungan wihara dipa prabhava saat ini sangat layak untuk pelaksanaan puja bakti dan kegiatan keagamaan lainnya. Kelayakan ini tidak hanya terlihat dari sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga dari kualitas pengurus dan umat yang baik. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif muda-mudi, GABI (Gelanggang Anak Buddhis Indonesia), dan umat dalam berbagai kegiatan kerohanian yang berprestasi, yang turut meningkatkan kualitas wihara. Wihara Dipa Prabhava juga beberapa kali menjadi tuan rumah perayaan Waisak tingkat Kabupaten Pringsewu. Fasilitas wihara meliputi: 1) ruang Bhaktisala yang luas, 2) Kuti *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*, 3) ruang Sekolah Minggu Buddha, 4) kamar tamu, 5) ruang tamu, 6) dapur, 7) kamar mandi, 8) gazebo taman, dan 9) halaman yang luas.

2. Wihara Bodhicitta

a. Sejarah Wihara Bodhicitta

Wihara bodhicitta awalnya berdiri di atas tanah dan rumah milik salah satu umat. Pada tahun 2003, dibangun sebuah *cetya* di tempat tersebut. Salah

satu umat kemudian memberikan lahannya untuk dijadikan *cetya* dan sebagai tempat puja bakti bersama, hingga disepakati untuk membeli tanah tersebut sebagai lokasi wihara. Pembangunan *cetya* dilakukan secara gotong royong oleh umat Buddha, yang saat itu masih sedikit, sebagian besar merupakan keturunan Tionghoa yang bermigrasi dari Cina.

Pada tahun 2008, *cetya* di wihara Bodhicitta direnovasi menjadi bangunan permanen, dengan dana yang dikumpulkan dari para donatur dan umat. Bangunan wihara terdiri dari satu ruangan Bhaktisala yang digunakan untuk puja bakti bersama dan Sekolah Minggu Buddha, serta tambahan Kuti untuk *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*, dan dapur. Pada tahun 2009, wihara Bodhicitta diresmikan, dan jumlah umat terus bertambah hingga kini. Pada saat itu, ketua wihara adalah Romo Wiyudi.

Wihara Bodhicitta telah mengalami beberapa pergantian kepengurusan sejak berdiri. Berikut adalah nama-nama yang pernah menjabat sebagai ketua wihara.

Tabel 10 Susunan kepengurusan wihara Bodhicitta

No.	Nama	Periode Kepengurusan
1	Wiyudi	2009-2016
2	Achen	2016-2018
3	Anam	2018-2021
4	Kiki	2021-2025

Sumber: Ketua Wihara Bodhicitta

b. Kondisi lingkungan wihara

Kondisi wihara Bodhicitta saat ini sangat layak untuk puja bakti dan kegiatan keagamaan lainnya. Kelayakan ini tidak hanya terlihat dari sarana

dan prasarana yang memadai, tetapi juga dari kualitas pengurus dan umatnya. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan yang sering diadakan, di mana umat sering meraih prestasi yang turut meningkatkan kualitas wihara. Wihara bodhicitta juga beberapa kali menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh wihara di Kabupaten Pringsewu. Fasilitas wihara mencakup 1) ruang baktisala yang cukup luas, 2) kuti *bhikkhu* dan *bhikkhuni*, 3) ruang tamu, 4) dapur, 5) kamar mandi, 6) altar yang megah, 7) halaman yang luas.

3. Wihara Bodhi Dharma

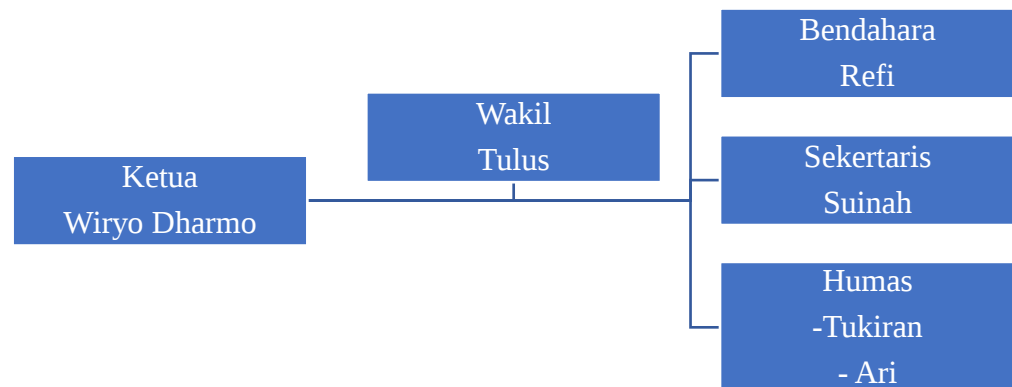
a. Sejarah Wihara Bodhi Dharma

Wihara bodhi dharma berdiri di atas tanah wakaf seluas 337 meter persegi yang disumbangkan oleh Bapak Wiryo Darmo. Pada tahun 2005, bangunan *Cetya* didirikan atas inisiatif Romo Tanom, pendiri pertama *Cetya* Bodhi Dharma, melalui kerja sama umat Buddha secara gotong royong. Saat itu, umat Buddha di *cetya* berjumlah sekitar 15 keluarga, sebagian besar merupakan transmigran dari Kebumen, Jawa. Pada masa itu, *cetya* hanya memiliki satu pandita, yaitu Romo Tanom, yang juga merupakan sesepuh di *Cetya* Bodhi Dharma.

Bangunan *Cetya* Bodhi Dharma awalnya hanya terdiri dari satu ruangan, yaitu Bhaktisala, dan semakin lama jumlah umatnya menurun. Pada tahun 2019, *cetya* yang sederhana direnovasi menjadi bangunan wihara permanen, berkat dukungan para donatur dan swadaya umat. Wihara ini sekarang bernama wihara Bodhi Dharma dan pembangunannya dilakukan secara gotong royong. Saat ini, wihara memiliki 8 kepala keluarga, 2 anak sekolah minggu buddha dan 4 muda-mudi. Wihara juga sedang melengkapi

fasilitasnya dengan merenovasi altar, memperluas bangunan, dan menambah toilet.

Berikut adalah struktur organisasi wihara bodhi dharma periode 2022-2025.



Bagan 2 Struktur Kepengurusan Wihara Bodhi Dharma

b. Kondisi Lingkungan Wihara

Kondisi wihara bodhi dharma saat ini sangat layak untuk puja bakti dan kegiatan keagamaan lainnya. Kelayakan ini tidak hanya terlihat dari sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga dari kualitas pengurus dan umat yang baik. Berbagai kegiatan yang diadakan oleh umat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas wihara. Pada tahun 2023, wihara bodhi dharma menjadi tuan rumah peringatan Hari Raya Tri Suci Waisak se-Kabupaten Pringsewu, berkat dukungan umat. Fasilitas wihara meliputi: 1) ruang Bhaktisala yang luas, 2) Kuti Bhikkhu dan Bhikkhuni, 3) dapur, 4) kamar mandi, dan 5) lahan parkir.

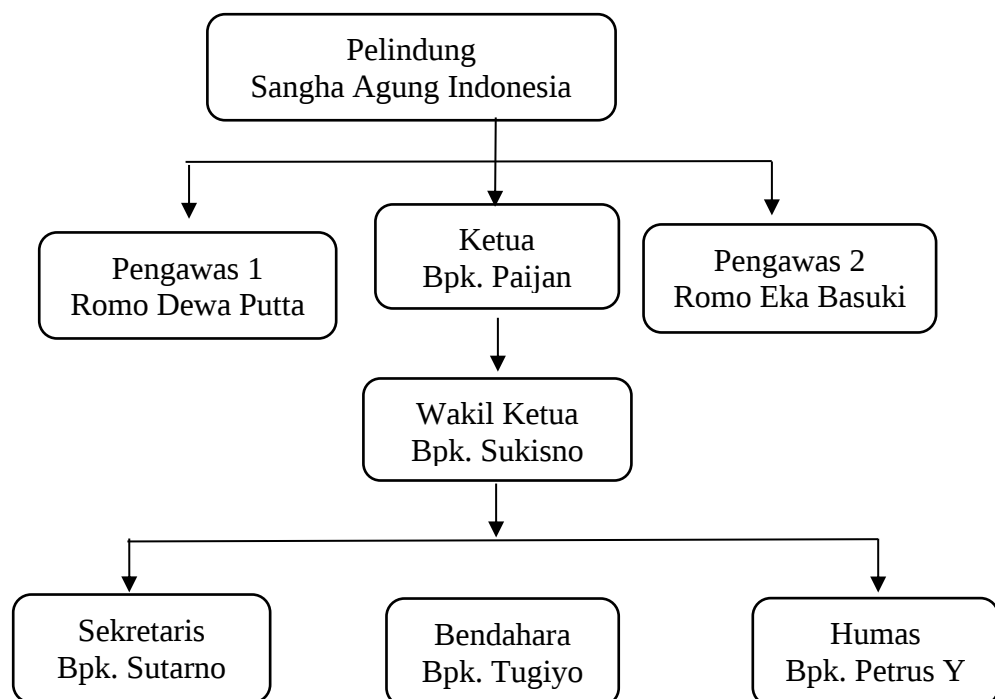
4. Wihara Dwi Pananda

a. Sejarah Wihara Dwi Pananda

Wihara dwi pananda terletak di Dusun Giri Mulyo, Desa Fajar Mulia, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu. Pendiri pertamanya adalah Romo Karyodipuro, bersama 15 keluarga Buddha, dipelopori oleh

YM. Bhante Dewa Nyanasutta. Sebelum wihara dibangun, puja bakti dan kegiatan keagamaan dilaksanakan di rumah Ibu Siyem, sesepuh umat Buddha. Berkat semangat umat dan sumbangan tanah seluas 576 m² dari salah satu umat, wihara berukuran 7x7 meter didirikan. Pada tahun 1978, Wihara Dwipa Nanda resmi berdiri berkat donasi dan swadaya umat.

Pada tahun 1989, wihara dwi pananda pertama kali dipugar dan dibangun ruang Sekolah Minggu Buddha (SMB) di sebelah bangunan utama. Pada tahun 2010, wihara menerima bantuan alat musik tradisional berupa gamelan. Pada tahun 2019, dengan bantuan dana dari Departemen Agama, Romo Mirin, Dhamika Sukha Dana, dan para donatur, wihara berhasil membangun kuti bhikkhu dan ruang gamelan. Saat ini, wihara memiliki 35 kartu keluarga dan berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia serta Majelis Buddhayana Indonesia.



Bagan 3 Struktur Kepengurusan Wihara Dwipananda

b. Kondisi Lingkungan Wihara

Kondisi wihara dwi pananda saat ini sangat layak untuk puja bakti dan kegiatan keagamaan lainnya. Kelayakan ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta kualitas pengurus dan umat yang baik. Prestasi yang diraih oleh anak-anak GABI, muda-mudi, dan umat wihara dalam berbagai kegiatan turut meningkatkan reputasi wihara. Alat gamelan menjadi salah satu ikon penting dalam mengembangkan bakat anak-anak Sekolah Minggu Buddha dan membawa nama baik wihara. Fasilitas wihara meliputi: 1) ruang Bhaktisala yang luas, 2) Kuti Bhikkhu dan Bhikkhuni, 3) dapur, 4) kamar mandi, 5) ruang gamelan, dan 6) ruang SMB.

B. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Berdasarkan uji coba instrumen di muda-mudi wihara buddha jayanti dan wihara giri pramono, Diperoleh hasil 74 item yang valid dan 6 item yang tidak valid yang terdapat pada nomor 5, 20, 28, 46, 53, dan 61. Pernyataan tidak valid terdapat pada variable X lingkungan keluarga di nomor 5 dengan r_{hitung} sebesar 0,342, nomor 20 dengan r_{hitung} sebesar 0,137 dan nomor 28 dengan r_{hitung} sebesar 0,316. Pada variable Y motivasi Pendidikan di nomor 46 dengan r_{hitung} sebesar 0,201, nomor 53 dengan r_{hitung} sebesar 0,262 dan nomor 61 dengan r_{hitung} sebesar 0,270. Beberapa item tersebut dinyatakan tidak valid dengan membandingkan r_{tabel} pada 30 responden dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 0,361. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid. Sehingga dari 80 item pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 74 pernyataan.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Lingkungan Keluarga dan Motivasi Pendidikan

Berdasarkan uji instrumen reliabilitas penelitian diperoleh koefisien reliabilitas pada 74 item yang sudah valid, hasil reliability analisis scala (alpha) dengan SPSS *for windows version 26* menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,957. Dikarenakan syarat minimum untuk suatu variabel dianggap reliabel adalah jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$ atau lebih besar dari 0,7 dinyatakan reliabel. Jika nilai Cronbach's Alpha $\leq 0,7$ atau kurang dari 0,7, maka variabel tersebut dianggap tidak reliabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas yang baik.

Tabel 11 Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Reliabilitas Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N Of Items</i>
.957	74

Sumber: Hasil Olah data spss 26

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Indikator pada Variabel Lingkungan Keluarga

Variabel lingkungan keluarga dalam penelitian di Wihara Se-Kabupaten Pringsewu diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert yang terdiri dari 37 item pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel melalui uji validitas dan reliabilitas uji instrumen dengan skala penskoran 1 sampai 5. Perhitungan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan program *software* komputer SPSS 26, sehingga diperoleh deskripsi data hasil penelitian yang didapatkan melalui angket atau kuesioner yang berkaitan dengan lingkungan keluarga. Melalui deskripsi yang dipaparkan dapat terlihat skor maksimal dan skor minimal yang diperoleh dalam analisis data kuesioner. Dalam penelitian ini variabel lingkungan keluarga memiliki

beberapa indikator, yaitu: 1) Dukungan Orang Tua, 2) Kondisi Ekonomi, 3) Kurangnya Komunikasi, 4) Konflik Internal. Hasil deskripsi variabel lingkungan keluarga pada tabel sebagai berikut.

Tabel 12 Deskripsi Statistik Variabel Lingkungan Keluarga

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Lingkungan keluarga	87	99	86	185	138.89	14.101	198.847
Valid N (listwise)	87						

Sumber: Olah data spss 26

Berdasarkan pengolahan data menggunakan software komputer SPSS 26, diketahui variabel lingkungan keluarga (X) dari pengisian kuesioner yang dilakukan 87 responden diperoleh skor range sebesar 99, skor minimum sebesar 86, skor maximum sebesar 185, skor nilai tengah sebesar 138.89, standar deviasi sebesar 14.101 dan skor varian sebesar 198.847.

Variabel lingkungan keluarga terdiri dari 37 item pernyataan yang terbagi menjadi 4 indikator. Berikut ini disajikan kriteria dari masing-masing indikator dan rekapitulasi dari variabel lingkungan keluarga.

a. Dukungan Orang Tua

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel lingkungan keluarga pada indikator yang pertama yaitu dukungan orang tua, terdiri dari 7 item pernyataan dengan 2 sub indikator yaitu kepedulian Orang tua terhadap kemajuan akademik anak dan dukungan Emosional. Hasil rekapitulasi terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data deskriptif indikator dukungan orang tua yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 13 Indikator Dukungan Orang Tua

Interval	Kategori	Bobot x	F	Presentase	F.x	$\bar{x}$
84% - 100%	Sangat tinggi	5	13	15%	65	
68% - 83,99%	Tinggi	4	61	70%	244	
52% - 67,99%	Sedang	3	12	14%	36	
36% - 51,99%	Rendah	2	1	1%	2	
20% - 35,99%	Sangat rendah	1	0	0%	0	
Jumlah			87	100%	347	3,99

Sumber: Olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif memiliki gambaran yang akurat tentang indikator dukungan orang tua dengan 7 item pernyataan, dari 87 responden terdapat 13 responden yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi dengan persentase 15%, terdapat 61 responden berkategori tinggi dengan persentase 70%, terdapat 12 responden dengan kategori sedang dengan persentase 14%, terdapat 1 responden kategori rendah dengan persentase 1% dan 0 responden yang menjawab dengan kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata responden menjawab sebesar 3,99, dalam persentase dihasilkan $3,99: 5 \times 100\% = 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan skala interval hasil rata-rata indikator lingkungan keluarga sebesar 80% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa muda-mudi wihara se-kabupaten pringsewu mendapatkan dukungan dari orang tua dalam lingkungan keluarga, hal ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran yang positif dalam kehidupan muda-mudi.

b. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel lingkungan keluarga pada indikator yang kedua yaitu kondisi ekonomi, terdiri dari 9 item

pernyataan dengan 2 sub indikator yaitu pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga untuk kebutuhan Pendidikan. Hasil rekapitulasi terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data deskriptif indikator kondisi ekonomi yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 14 Indikator Kondisi Ekonomi

Interval	Kategori	Bobot x	F	Presentase	F.x	$\bar{x}$
84% - 100%	Sangat Tinggi	5	9	10%	45	
68% - 83,99%	Tinggi	4	55	63%	220	
52% - 67,99%	Sedang	3	22	25%	66	
36% - 51,99%	Rendah	2	1	1%	2	
20% - 35,99%	Sangat Rendah	1	0	0%	0	
Jumlah			87	100%	333	3,83

Sumber: Olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif memiliki gambaran yang akurat tentang indikator kondisi ekonomi dengan 9 item pernyataan. Data dari responden terdapat 9 responden yang menjawab tingkat kategori sangat tinggi dengan persentase 10%, terdapat 55 responden berkategori tinggi dengan persentase 63%, 22 responden dengan kategori sedang dengan persentase 25%, terdapat 1 responden kategori rendah dengan persentase 1% dan 0 responden kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden menjawab sebesar 3,83. Dalam persentase dihasilkan $3,83: 5 \times 100\% = 77\%$ masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan skala interval hasil rata-rata indikator kondisi ekonomi sebesar 77% berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa muda-mudi di wihara se-Kabupaten Pringsewu berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan yang memadai, sehingga kebutuhan pendidikan, seperti biaya sekolah atau perlengkapan belajar, dapat

terpenuhi dengan cukup baik. Hal ini mencerminkan bahwa dukungan finansial dari keluarga untuk pendidikan mereka cukup stabil.

c. Kurangnya Komunikasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel lingkungan keluarga pada indikator yang ketiga yaitu kurangnya komunikasi, terdiri dari 7 item pernyataan dengan 2 sub indikator yaitu keterbukaan dalam membahas masalah dan pola komunikasi yang mendominasi. Hasil rekapitulasi terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data deskriptif indikator kurangnya komunikasi yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 15 Indikator Kurangnya Komunikasi

Interval	Kategori	Bobot (x)	F	Presentase	F.x	$\bar{x}$
84% - 100%	Sangat Tinggi	5	14	16%	70	
68% - 83,99%	Tinggi	4	63	72%	252	
52% - 67,99%	Sedang	3	9	10%	27	
36% - 51,99%	Rendah	2	1	1%	2	
20% - 35,99%	Sangat Rendah	1	0	0%	0	
Jumlah			87	100%	351	4,03

Sumber: Olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif memiliki gambaran yang akurat tentang indikator pikiran dengan 7 item pernyataan. Data dari responden terdapat 14 responden yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi dengan persentase 16%, terdapat 63 responden berkategori tinggi dengan persentase 72%, terdapat 9 responden dengan kategori sedang dengan persentase 10%, terdapat 1 responden kategori rendah dengan persentase 1% dan 0 responden yang menjawab kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden menjawab sebesar 4,03. Dalam persentase dihasilkan 4,03: $5 \times 100\% = 81\%$. Hal ini menunjukkan

bahwa berdasarkan skala interval hasil pada indikator kurangnya komunikasi sebesar 81% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja di wihara Kabupaten Pringsewu memiliki keterbukaan dalam membahas masalah, dengan pola komunikasi keluarga yang mendukung diskusi dan berbagi pandangan. Meskipun indikator awal menyebutkan "kurangnya komunikasi," hasil survei mengindikasikan bahwa komunikasi keluarga mereka sebenarnya cukup baik dan saling mendukung.

d. Konflik Internal

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel lingkungan keluarga pada indikator yang keempat yaitu konflik internal, terdiri dari 14 item pernyataan dengan 3 sub indikator yaitu komunikasi yang buruk, perubahan dalam dinamika keluarga, dan Kurangnya empati atau pengertian. Hasil rekapitulasi terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data deskriptif indikator konflik internal yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 16 Indikator Konflik Internal

Interval	Kategori	Bobot (x)	F	Precentage	F.x	$\bar{x}$
84% - 100%	Sangat Tinggi	5	10	11%	50	
68% - 83,99%	Tinggi	4	63	72%	252	
52% - 67,99%	Sedang	3	14	16%	42	
36% - 51,99%	Rendah	2	0	0%	0	
20% - 35,99%	Sangat Rendah	1	0	0%	0	
Jumlah			87	100%	344	3,95

Sumber: Olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif memiliki gambaran yang akurat tentang indikator konflik internal dengan 14 item pernyataan. Data dari responden terdapat 10 responden yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi dengan

persentase 11%, terdapat 63 responden berkategori tinggi dengan persentase 72%, terdapat 14 responden dengan kategori sedang dengan persentase 16%, terdapat 0 responden kategori rendah dengan persentase 0% dan 0 responden yang menjawab kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden menjawab sebesar 3,95. Dalam persentase dihasilkan $3,95: 5 \times 100\% = 79\%$. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan skala interval hasil pada indikator konflik internal sebesar 79% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa muda-mudi se-Kabupaten Pringsewu mengalami komunikasi yang baik, konflik internal yang terjadi mungkin berpotensi muncul karena adanya penyesuaian dalam hubungan keluarga. Namun, dengan komunikasi yang lancar dan adanya saling pengertian, konflik tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga keluarga masih dapat menjaga keharmonisan dan saling dukung satu sama lain.

e. Rekapitulasi Indikator Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil deskripsi data perindikator diperoleh rekapitulasi pada variabel (X) lingkungan keluarga sebagai berikut.

Tabel 17 Rekapitulasi Variabel Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga					
No	Indikator	Jumlah (F.x)	Rata-rata	Persentase	Kriteria
1	Dukungan Orang Tua	347	3,99	80%	Tinggi
2	Kondisi Ekonomi	333	3,83	77%	Tinggi
3	Kurangnya Komunikasi	351	4,03	81%	Tinggi
4	Konflik Internal	344	3,95	79%	Tinggi
Jumlah		343,8	3,95	79%	Tinggi

Sumber: Olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi data memiliki gambaran tentang variabel lingkungan keluarga dengan empat indikator yaitu: 1) indikator dukungan orang tua dengan persentase 80% berada pada kategori tinggi; 2) indikator kondisi ekonomi dengan persentase 77% berada pada kategori tinggi; 3) indikator kurangnya komunikasi dengan persentase 81% berada pada kategori tinggi; 4) indikator konflik internal dengan persentase 79% berada pada kategori tinggi.

Dari tabel dijelaskan bahwa nilai rata-rata variabel lingkungan keluarga menjawab sebesar 3,95 dengan persentase 79% berada pada kategori tinggi. Nilai tertinggi terdapat pada indikator kurangnya komunikasi dengan persentase 81% kategori tinggi dan nilai terendah pada indikator kondisi ekonomi dengan persentase 77% kategori tinggi. Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan bahwa remaja di Kabupaten Pringsewu mendapat dukungan yang signifikan dari lingkungan keluarga mereka. Dukungan tersebut mencakup aspek komunikasi yang cukup terbuka dan kondisi ekonomi yang cukup memadai, meskipun terdapat tantangan dalam kedua hal tersebut. Dukungan ini berperan penting dalam kesejahteraan dan perkembangan para remaja dalam lingkungan keluarga.

2. Deskripsi Indikator pada Variabel Motivasi Pendidikan

Variabel motivasi pendidikan dalam penelitian di muda-mudi wihara se-Kabupaten Pringsewu diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert yang terdiri dari 37 item pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel melalui uji validitas dan reliabilitas uji instrumen dengan skala penskoran 1 sampai 5. Perhitungan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan program *software komputer Statistical Program for Social Science (SPSS 26)*, sehingga diperoleh deskripsi data hasil penelitian yang didapatkan melalui angket atau kuesioner yang berkaitan dengan motivasi pendidikan. Dengan deskripsi yang dipaparkan dapat

terlihat skor maksimal dan skor minimal yang diperoleh dalam analisis angket atau kuesioner. Dalam penelitian ini variabel motivasi pendidikan memiliki beberapa indikator, yaitu: 1) minat terhadap materi pembelajaran, 2) harapan dan cita-cita masa depan, dan 3) dorongan dan kebutuhan untuk belajar. Hasil deskripsi variabel motivasi pendidikan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 18 Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Pendidikan

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Motivasi Pendidikan	87	71	114	185	141.46	13.654	186.437
Valid N (listwise)	87						

Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasarkan pengolahan data menggunakan software komputer SPSS 26, diketahui variabel motivasi pendidikan (Y) dari pengisian kuesioner yang dilakukan 87 responden diperoleh skor range sebesar 71, skor minimum sebesar 114, skor maximum sebesar 185, skor mean sebesar 141,46, skor standard deviation sebesar 13,654 dan skor variance sebesar 186,437.

Variabel motivasi pendidikan terdiri dari 37 item pernyataan yang terbagi menjadi 3 indikator. Berikut ini disajikan kriteria dari masing-masing indikator.

a. Minat Terhadap Materi Pembelajaran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel motivasi pendidikan pada indikator yang pertama yaitu minat terhadap materi pembelajaran, terdiri dari 13 item pernyataan dengan 3 sub indikator yaitu 1) Kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, 2) Komitmen terhadap pembelajaran, dan 3) Pembelajaran kolaboratif. Hasil rekapitulasi terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data

deskriptif indikator minat terhadap materi pembelajaran yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 19 Indikator Minat Terhadap Materi Pembelajaran

Interval	Kategori	Bobot (x)	F	Presentase	F.x	$\bar{x}$
84% - 100%	Sangat Tinggi	5	15	17%	75	
68% - 83,99%	Tinggi	4	65	75%	260	
52% - 67,99%	Sedang	3	7	8%	21	
36% - 51,99%	Rendah	2	0	0%	0	
20% - 35,99%	Sangat Rendah	1	0	0%	0	
Jumlah			87	100%	356	4,09

Sumber: Olah data penelitian 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif memiliki gambaran yang akurat tentang indikator minat terhadap materi pembelajaran dengan 13 item pernyataan, dari data terdapat 15 responden tingkat kategori sangat tinggi dengan persentase 17%, terdapat 65 responden berkategori tinggi dengan persentase 75%, terdapat 7 responden dengan kategori sedang dengan persentase 8%, 0 responden yang menjawab kategori rendah dengan persentase 0%, dan 0 responden menjawab kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden menjawab sebesar 4,09 dengan persentase $4,09 : 5 \times 100\% = 82\%$. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan skala interval hasil rata-rata indikator minat terhadap materi pembelajaran sebesar 82% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa muda-mudi se-Kabupaten Pringsewu antusiasme yang tinggi dalam pendidikan, baik melalui pendekatan kreatif dan inovatif, komitmen yang kuat

untuk memahami materi, maupun melalui interaksi positif dalam lingkungan belajar bersama.

b. Harapan dan cita-cita masa depan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel motivasi Pendidikan pada indikator yang kedua yaitu keterlambatan, terdiri dari 14 item pernyataan dengan 3 sub indikator yaitu Pendidikan, karir, dan pengembangan diri. Hasil rekapitulasi terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data deskriptif indikator harapan dan cita-cita masa depan yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 20 Indikator Harapan dan Cita-cita masa depan

Interval	Kategori	Bobot (x)	F	Presentase	F.x	$\bar{x}$
84% - 100%	Sangat Tinggi	5	13	15%	65	
68% - 83,99%	Tinggi	4	60	69%	240	
52% - 67,99%	Sedang	3	14	16%	42	
36% - 51,99%	Rendah	2	0	0%	0	
20% - 35,99%	Sangat Rendah	1	0	0%	0	
Jumlah			87	100%	347	3,99

Sumber: Olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif memiliki gambaran yang akurat tentang indikator harapan dan cita-cita masa depan dengan 14 item pernyataan, data dari responden terdapat 13 responden yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 15%, terdapat 60% responden berkategori tinggi dengan persentase 69%, terdapat 14 responden kategori sedang dengan persentase 16%, 0 responden yang menjawab dengan kategori rendah dengan persentase 0% dan 0 responden yang menjawab kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden menjawab sebesar 3,99 dengan persentase $3,99 : 5 \times 100\% = 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan skala interval hasil rata-rata indikator harapan dan cita-cita masa depan sebesar 80% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa muda-mudi se-Kabupaten Pringsewu memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya pendidikan sebagai dasar untuk mencapai tujuan mereka, memiliki aspirasi karir yang jelas, dan aktif mencari peluang untuk berkembang, baik dalam keterampilan maupun pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang positif dan tekad yang tinggi untuk meraih cita-cita mereka.

c. Dorongan dan kebutuhan untuk belajar

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel motivasi pendidikan pada indikator yang ketiga yaitu dorongan dan kebutuhan untuk belajar, terdiri dari 10 item pernyataan dengan 2 sub indikator yaitu penghargaan dan prestasi dan minat dan bakat. Hasil rekapitulasi terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data deskriptif indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 21 Indikator Dorongan dan Kebutuhan untuk belajar

Interval	Kategori	Bobot (x)	F	Presentase	F.x	$\bar{x}$
84% - 100%	Sangat Tinggi	5	12	14%	60	
68% - 83,99%	Tinggi	4	58	67%	232	
52% - 67,99%	Sedang	3	16	18%	48	
36% - 51,99%	Rendah	2	1	1%	2	
20% - 35,99%	Sangat Rendah	1	0	0%	0	
Jumlah			87	100%	342	3,93

Sumber: Olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif memiliki gambaran yang akurat tentang indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan 10 item pernyataan, data dari responden terdapat 12 responden yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 14%, terdapat 58 responden berkategori tinggi dengan persentase 67%, terdapat 16 responden kategori sedang dengan persentase 18%, dan 1 responden yang menjawab dengan kategori rendah dengan persentase 1% serta 0 responden yang menjawab kategori sangat rendah dengan persentase 0%.

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa rata-rata responden menjawab sebesar 3,93 dengan persentase $3,93 : 5 \times 100\% = 79\%$. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan skala interval hasil rata-rata indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar sebesar 79% berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa muda-mudi di wihara se-Kabupaten Pringsewu mendapatkan penghargaan atas prestasi mereka, serta minat dan bakat mereka diperhatikan. Dengan adanya penghargaan dan perhatian ini, remaja di wihara merasa didorong untuk terus mengembangkan diri dan mengoptimalkan potensi mereka, baik dalam hal pendidikan maupun dalam mengasah keterampilan pribadi.

d. Rekapitulasi Indikator Variabel Motivasi Pendidikan

Berdasarkan hasil deskripsi data perindikator diperoleh rekapitulasi pada variabel (Y) motivasi pendidikan sebagai berikut.

Tabel 22 Rekapitulasi Indikator Variabel Motivasi Pendidikan

Motivasi Pendidikan					
No	Indikator	Jumlah (F.x)	Rata-rata	Persentase	Kriteria
1	Minat terhadap materi pembelajaran	356	4,09	82%	Tinggi
2	Harapan dan cita-cita masa depan	347	3,99	80%	Tinggi
3	Dorongan dan kebutuhan untuk belajar	342	3,93	79%	Tinggi
Jumlah		348,3	4,00	80%	Tinggi

Sumber: olah data penelitian tahun 2024 menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi data memiliki gambaran tentang variabel motivasi pendidikan dengan tiga indikator yaitu: 1) minat terhadap materi pembelajaran dengan persentase 82% berada pada kategori tinggi; 2) indikator harapan dan cita-cita masa depan dengan persentase 80% berada pada kategori tinggi; 3) indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan persentase 79% berada pada kategori tinggi.

Dari tabel dijelaskan bahwa nilai rata-rata variabel motivasi Pendidikan menjawab sebesar 4,00 dengan persentase 80% berada pada kategori tinggi. Nilai tertinggi terdapat pada indikator minat terhadap materi pembelajaran dengan persentase 82% kategori tinggi dan nilai terendah pada dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan persentase 79% kategori tinggi. Secara keseluruhan, muda-mudi di Pringsewu menunjukkan motivasi pendidikan yang kuat, dengan minat tinggi terhadap materi pelajaran dan dorongan aktif untuk belajar. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan, yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka.

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas yaitu untuk melihat normal atau tidaknya distribusi data nilai residual. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnow*. Syarat data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil uji normalitas yang didapatkan dari 87 responden diketahui nilai signifikan (*2-tailed*) adalah sebesar 0,408 yang berarti $0,408 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 23 Hasil Uji Normalitas

One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.86449649
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.087
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.889
Asymp. Sig. (2-tailed)		.408
a. Test distribution is Normal		

Sumber: Hasil olah data tahun 2024 menggunakan SPSS 26

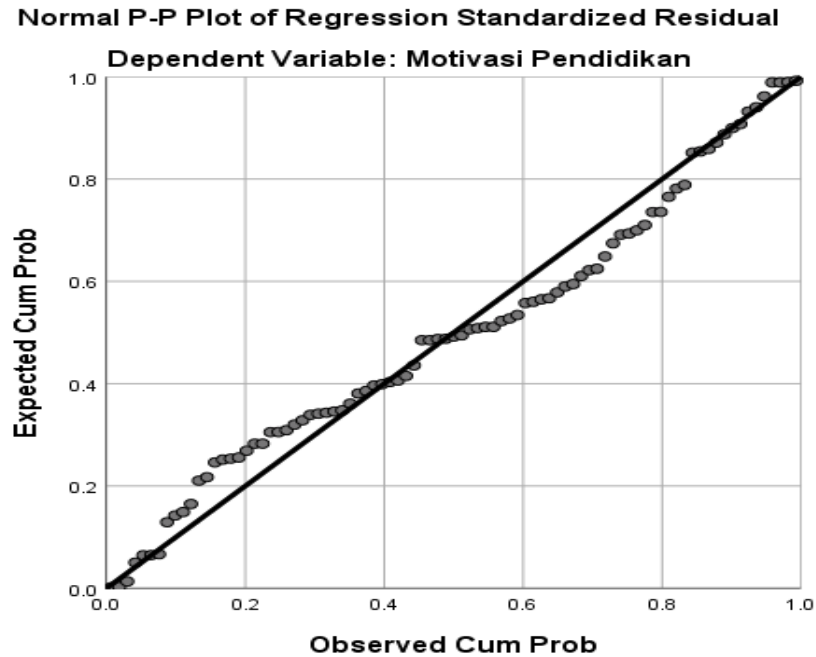
Hasil analisis kuantitatif, uji normalitas didapat nilai signifikansi residual sebesar 0,408, karena signifikansi untuk nilai residual lebih besar dari pada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data berdistribusi normal. Dari hasil uji homogenitas didapat hasil signifikan sebesar 0,674, karena signifikan $\geq 0,05$ maka

dapat disimpulkan bahwa data tentang lingkungan keluarga terhadap motivasi pendidikan mempunyai varian yang sama.

Besar pengaruh dapat dilihat dari nilai R square sebesar 57,9% lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi pendidikan muda-mudi sedangkan sisanya sebesar 42,1% dipengaruhi faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi pendidikan muda-mudi di wihara se-Kabupaten Pringsewu. Hal ini berarti motivasi pendidikan mampu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebesar 57,9% melalui hubungan linear $Y=39.172 + 0,736X$.

Hasil pengolahan data untuk uji normalitas dapat dilihat dari p plot yaitu uji normalitas dilaksanakan untuk menguji apakah model regresi variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data tersebut memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidaknya dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal. Dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar berjarak atau jauh dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas



Gambar 5 Hasil P Plot

Sumber: *Output olah data spss26*

Terlihat bentuk p plot menunjukkan titik yang mengarah ke garis lurus diagonal dari kiri bawah ke kanan atas, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi pendidikan muda-mudi di wihara se-Kabupaten Pringsewu.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan cara untuk mengetahui beberapa varian populasi sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan sebagai persyaratan dalam analisis independent sample test dengan cara *Compare Means One Way Anova*. Asumsi yang mendasari dalam analisis (anova) varian dari populasi adalah sama. Kriteria pengujian jika lebih dari 0,05 atau 5%, maka dapat dikatakan varian dari kedua kelompok data adalah sama.

Hasil uji homogenitas dilihat dari *output test of homogeneity variance* nilai signifikansi dari lingkungan keluarga dan motivasi pendidikan sebesar 0,674 yang artinya $0,674 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua data tersebut homogen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel test of homogeneity of variances berikut.

Tabel 24 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Pengaruh X Terhadap Y			
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
.177	1	172	.674

Sumber: Olah data tahun 2024 menggunakan SPSS 26

3. Uji Hipotesis dan Analisis Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan melalui hipotesis. Hipotesis ini diuji sebagai jawaban sementara atas pertanyaan “Apakah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi pendidikan muda-mudi wihara se-kabupaten pringsewu?”. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan formulasi regresi linear sederhana, dan data diperoleh melalui SPSS 26. Pengujian dengan regresi linear sederhana memberikan hasil sebagai berikut.

Tabel 25 Output Persamaan Regresi

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	39.172	9.518		4.116	.000
	Lingkungan Keluarga	.736	.068	.761	10.801	.000
a. Dependent Variable: Motivasi Pendidikan						

Sumber: Hasil olah data tahun 2024 menggunakan SPSS 26

Berdasarkan hasil *output* dengan membaca *coefficients* diperoleh nilai konstanta sebesar 39.172 mengandung arti apabila lingkungan keluarga memiliki nilai 0, maka nilai konsisten variabel motivasi pendidikan adalah sebesar 39.172. Koefisien regresi pada variabel lingkungan keluarga (X) sebesar 0,736 artinya jika lingkungan keluarga mengalami kenaikan atau perkembangan maka variabel motivasi pendidikan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,736 dengan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 39.172 + (0,736) X$$

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

- 1) H_a : Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi pendidikan muda-mudi wihara se-kabupaten pringsewu
- 2) H_o : Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi pendidikan muda-mudi wihara se-kabupaten pringsewu

Kriteria pengujian hipotesis adalah menolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai t_{hitung} 10.801, dan nilai t_{tabel} dengan $df=n-2$ adalah $df=85$ sebesar 1,663 dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai mutlak t_{hitung} $10.801 > 1,663$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_o ditolak dan menerima H_a . Koefisien bernilai positif diartikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi pendidikan muda-mudi wihara se-Kabupaten Pringsewu. Melihat hasil tersebut berarti H_o ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pendidikan muda-mudi wihara se-Kabupaten Pringsewu. Kriteria pengujian hipotesis menggunakan alpha 5% (0,05), yaitu tolak H_o jika signifikansi $\leq 0,05$ dengan membaca tabel anova berikut.

Tabel 26 Output Analisis Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9275.790	1	9275.790	116.671	.000 ^b
	Residual	6757.820	85	79.504		
	Total	16033.609	86			
a. Dependent Variable: Motivasi Pendidikan						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga						

Sumber: Hasil olah data tahun 2024 menggunakan SPSS 26

Dari output analisis anova diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 116.67 dengan signifikansi 0,000, sehingga tidak perlu mencocokkan tabel F karena SPSS sudah menyediakan nilai signifikansinya. Signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi pendidikan muda-mudi wihara se-Kabupaten Pringsewu.

Tabel 27 Residual Statistik

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	102.51	175.42	141.46	10.385	87
Residual	-25.700	21.490	.000	8.864	87
Std. Predicted Value	-3.750	3.270	.000	1.000	87
Std. Residual	-2.882	2.410	.000	.994	87
a. Dependent Variable: Motivasi Pendidikan					

Sumber: Hasil olah data tahun 2024 menggunakan SPSS 26

Residu minimum lingkungan keluarga terhadap motivasi pendidikan diperoleh -25.700, nilai maksimum 21.490, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,000 dan standar deviasi sebesar 8.864 dengan jumlah responden sebanyak 87.

Tabel 28 Nilai Koefisien Determinasi R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.574	8.916
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga				

SumSumber: Hasil olah data tahun 2024 menggunakan SPSS 26

Koefisien determinasi dalam table di atas adalah R Square yang memiliki nilai sebesar 0,579 dengan demikian berarti 57,9% lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi pendidikan sedangkan sisanya 42,1% dipengaruhi oleh variable lain.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi pendidikan muda-mudi di wihara se-Kabupaten Pringsewu. Hal ini berarti lingkungan keluarga sangat berperan penting bagi para muda-mudi dalam meningkatkan motivasi pendidikan mereka. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung bisa membuat semangat belajar mereka menurun. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang mendukung dan peduli terhadap pendidikan dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat belajar para muda-mudi tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Irawan et al., (2024) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi dalam belajar adalah dorongan yang membuat siswa aktif dalam belajar, memastikan mereka terus berusaha, dan memberikan arahan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Karena itu, penelitian ini

berfokus pada bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakteristik individu seorang anak. Keluarga mencerminkan masa depan anak karena pengaruhnya yang sangat signifikan terhadap perjalanan hidup anak tersebut (Cimen et al., 2020). Dalam ajaran Buddha, hubungan antara anak dan orang tua sangat ditekankan. Buddha memberikan panduan moral yang harus dipegang oleh anak sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada orang tua mereka. Seperti di dalam *Digha Nikaya Sigalovada Sutta*, Buddha mengajarkan Kewajiban anak terhadap orang tua. Kewajiban tersebut ialah merawat orang tua dengan baik, membantu pekerjaan orang tua, menjaga tradisi dan nama baik keluarga, menjaga warisan yang diberikan oleh orangtua, dan melakukan kebajikan atas nama orang tua (*D.III.189*).

Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak, menjadi lingkungan utama yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk nilai, norma, dan keterampilan dasar. Dukungan keluarga menjadi dasar penting bagi keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka (Riska et al., 2024). Dalam ajaran Buddha, hubungan antara anak dan orang tua sangat ditekankan. Buddha memberikan panduan moral yang harus dipegang oleh anak sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada orang tua mereka. Seperti di dalam *Digha Nikaya Sigalovada Sutta*, Buddha mengajarkan Kewajiban anak terhadap orang tua. Kewajiban tersebut ialah merawat orang tua dengan baik, membantu pekerjaan orang tua, menjaga tradisi

dan nama baik keluarga, menjaga warisan yang diberikan oleh orangtua, dan melakukan kebajikan atas nama orang tua (*D.III.189*).

Dalam ajaran Buddha, mendidik anak dengan bijaksana dianggap sebagai kebajikan tertinggi yang membawa berkah. *Maha Manggala Sutta* menekankan pentingnya memberikan pendidikan, bimbingan moral, dan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak sebagai bagian dari berkah. Seperti yang tercantum dalam sutta tersebut "Mendidik anak dengan cara yang baik, memberikan bimbingan moral dan nilai-nilai spiritual, merupakan bagian dari berkah terbesar dalam hidup." (*Sn.II.4*). Ajaran ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter dan moral anak-anak memiliki dampak yang besar terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

Pendidikan penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dan memastikan kelangsungan hidup, memenuhi kebutuhan dasar setiap peserta didik dalam pembelajaran (Habibi Irham, 2023). Agama Buddha menunjukkan peran aktif dalam meningkatkan kualitas diri manusia. Buddha selalu menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan pengalaman diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran. Sebagai guru bagi para dewa dan manusia, Buddha menerapkan interaksi yang aktif saat mengajarkan dhamma kepada para muridnya. Bahkan, dalam khotbah-khotbah Buddha, isinya berupa diskusi dan tanya jawab antara Buddha dan murid-muridnya. Buddha menggunakan berbagai metode mengajar sesuai kondisi muridnya, sehingga ajaran Buddha turut berkontribusi dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan masyarakat sejak dahulu (Ismoyo, 2020).

Pendidikan yang efektif bergantung pada kolaborasi antara pendidikan dan keluarga. Lingkungan keluarga yang mendukung, dengan suasana belajar kondusif dan nilai-nilai positif, membantu siswa mengoptimalkan potensi yang diperoleh di

sekolah, sehingga kebutuhan mereka terpenuhi secara menyeluruh. (Habibi Irham, 2023). Dalam *Anguttara Nikaya (A.III.X)*, Sang Buddha menjelaskan cara mengajarkan Dhamma kepada para Bhikkhu. Beliau menyampaikan Dhamma dengan pemahaman mendalam dan alasan yang jelas, disertai keistimewaan yang luar biasa. Sang Buddha menekankan bahwa inilah yang menjadi dasar kebahagiaan, kepuasan, dan jalan menuju kebebasan serta Penerangan Sempurna bagi para pengikutnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran Buddha muncul melalui proses pendidikan yang dipelopori oleh Sang Buddha. Metode pengajaran yang diterapkan Sang Buddha selaras dengan prinsip pendidikan masa kini dan tetap relevan. Menurut Sang Buddha, belajar adalah jalan untuk terbebas dari kebodohan, dan ia menekankan pentingnya belajar dalam hidup manusia. Sebagaimana dikatakannya, "Orang yang enggan belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah, tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang" (Dhp.152)

Dalam dunia pendidikan, motivasi berperan sebagai kekuatan pendorong yang tidak hanya membangkitkan minat, tetapi juga membantu siswa mengatasi berbagai tantangan dan hambatan. Motivasi dapat datang dari berbagai sumber, baik intrinsik, seperti keinginan untuk menguasai materi, maupun ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan dari lingkungan. Ketika motivasi menjadi landasan dalam proses pendidikan, hasil yang diharapkan pun cenderung lebih baik, karena siswa yang termotivasi biasanya lebih tekun, gigih, dan berkomitmen untuk mencapai prestasi (Nurfauzan et al., 2023).

Dalam agama Buddha, pendidikan merupakan bentuk elemen yang penting dalam kehidupan seseorang untuk kepentingan masa depan. Buddhisme mengajarkan tentang semua orang wajib mengikuti pendidikan yang layak. Pentingnya pendidikan dalam agama Buddha terdapat dalam *Dhammapada* bab XI syair *Jara Vagga* (Usia

Tua) yaitu “Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang” (*Dhp.152*). Artinya, orang yang tidak berusaha untuk belajar, baik dari pengalaman, pengetahuan, atau pendidikan, hanya akan bertambah tua secara fisik, tetapi tidak akan berkembang dalam hal kebijaksanaan atau pemahaman hidup. Mereka hanya menua tanpa mengalami kemajuan dalam cara berpikir atau kebijaksanaan yang membantu mereka menjalani hidup dengan lebih baik.

Motivasi pendidikan, baik internal maupun eksternal, mendorong individu untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan mencapai tujuan akademik. Motivasi ini memengaruhi tingkat partisipasi, usaha, dan keberhasilan siswa. Dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik lebih mampu mengatasi tantangan, belajar dengan sungguh-sungguh, serta memanfaatkan peluang pendidikan secara maksimal, sehingga menjamin keberlangsungan proses belajar yang berfokus pada pengembangan diri dan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal (Ariyanto & Rista, 2018). Dalam ajaran Buddhisme, motivasi (*virya*) dipahami sebagai semangat untuk bertindak dengan disiplin, energi, dan ketekunan demi mencapai kebijaksanaan. *Virya*, yang berarti “energi,” “ketekunan,” “semangat,” atau “usaha,” melibatkan kegembiraan dalam menjalani praktik yang sehat. Motivasi ini mendorong seseorang untuk aktif belajar dan mengembangkan konsep diri yang lebih positif. Buddha mendorong manusia untuk hidup dengan kepercayaan diri, waspada, bersemangat, seimbang, serta memiliki pemahaman yang benar (*A.V.335*).

Hasil penelitian pada variabel motivasi pendidikan, ditemukan bahwa peserta didik muda-mudi Wihara se-Kabupaten Pringsewu menunjukkan motivasi pendidikan yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari beberapa indikator seperti minat terhadap materi pembelajaran, harapan dan cita-cita masa

depan, serta dorongan dan kebutuhan untuk belajar. Artinya, Kondisi tersebut menunjukkan bahwa muda-mudi se-Kabupaten Pringsewu menunjukkan motivasi pendidikan yang kuat, dengan minat tinggi terhadap materi pelajaran dan dorongan aktif untuk belajar. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pendidikan, yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurfauzan et al., (2023) yang menyatakan bahwa motivasi dan pendidikan saling berkaitan; motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Besarnya Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Pendidikan

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa tingkat pengaruh lingkungan keluarga pada muda-mudi se-Kabupaten Pringsewu berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 79%. Pada indikator dukungan orang tua, diperoleh hasil bahwa lingkungan keluarga berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 80%, artinya orang tua di Kabupaten Pringsewu memberikan dukungan yang cukup baik dalam pendidikan anak-anak mereka. Pada indikator kondisi ekonomi, persentasenya sebesar 77%, menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga cukup memadai untuk mendukung pendidikan. Pada indikator kurangnya komunikasi, persentasenya sebesar 81%, yang mengindikasikan bahwa komunikasi dalam keluarga kurang efektif namun tetap berpengaruh pada pendidikan anak. Indikator konflik internal menunjukkan persentase sebesar 79%, yang berarti meskipun ada konflik internal, pengaruhnya terhadap pendidikan masih dapat diatasi.

Hasil analisis data diketahui bahwa tingkat motivasi pendidikan muda-mudi se-Kabupaten Pringsewu berada pada kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 80%. Pada indikator minat terhadap materi pembelajaran, hasilnya menunjukkan bahwa motivasi berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar

82%, yang berarti sebagian besar muda-mudi memiliki minat yang cukup besar terhadap materi yang dipelajari. Pada indikator harapan dan cita-cita masa depan, persentase sebesar 80% menunjukkan bahwa muda-mudi memiliki tujuan yang jelas terkait masa depan pendidikan mereka. Sedangkan pada indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar, persentase sebesar 79% menunjukkan motivasi yang cukup tinggi, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Berdasarkan analisis data regresi linear sederhana diperoleh nilai t_{hitung} 10.801, dan nilai t_{tabel} dengan $df=n-2$ adalah $df=85$ sebesar 1,663 dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai mutlak t_{hitung} $10.801 > 1,663$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi pendidikan muda-mudi Wihara Se-Kabupaten Pringsewu. Besar pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis uji linear sederhana yang didapati nilai determinasi R square sebesar 0,579, yang berarti bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi pendidikan sebesar 57,9%, dan sisanya 42,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Faktor lain tersebut bisa berupa kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung (Yusak et al., 2022), kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak (Irawan et al., 2024), serta konflik internal dalam keluarga (Hartanti, 2023)